

**UNSUR-UNSUR LOKALITAS DALAM NOVEL GALUH HATI  
KARYA RANDU ALAMSYAH  
(Locality Elements in Galuh Hati, Novel by Randu Alamsyah)**

**Agus Yulianto**

**Balai Bahasa Kalimantan Selatan**

**Jalan A. Yani, Km 32,2 Loktabat, Banjarbaru, Indonesia**

**Pos-el: agusb.indo@gmail.com**

(Diterima 23 Maret 2017; Direvisi 10 Mei 2017; Disetujui 10 Mei 2017)

*Abstract*

*Galuh Hati, novel written by Randu Alamsyah is one of novels that its background is in South Kalimantan area, especially the diamond mining at Cempaka. Therefore, it's not surprising that this novel contains local color or people locality. Locality is actually an effort to make literary work down to earth. It makes a reader truly feels-not only physical background-but also a kind of culture system and social portrait from both explicit and implicit texts. The approach used in this research is sociology of literature. The aim of this study is to find out the elements of locality and social criticism in the story. Research problems are how the locality depicted in the novel Galuh Hati and what kind of social criticism found in the story. This study uses descriptive method with a library research. Based on the research, it is found that the locality in the novel includes the title, names of character and the using of local vocabulary in both narrative and dialogue. In addition, locality is also found in place and socio cultural setting.*

**Keywords:** *locality elements, Galuh Hati novel, Sociology of literature*

*Abstrak*

*Novel Galuh Hati karya Randu Alamsyah adalah salah satu novel yang memiliki latar di daerah Kalimantan Selatan, khususnya daerah penambangan intan di Cempaka. Oleh sebab itu, tidak heran bila novel ini banyak mengandung warna lokal atau lokalitas masyarakat setempat. Lokalitas itu sebenarnya merupakan upaya membumikan sebuah karya sastra. Membuat seorang pembaca benar-benar merasakan, tak sekadar fisik dari latar, tetapi juga semacam sistem kultur dan potret sosial, baik dari teks yang tersurat maupun yang tersirat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui unsur-unsur lokalitas yang terdapat dalam cerita dan kritik sosial yang terdapat di dalamnya. Masalah penelitian adalah bagaimanakah lokalitas yang tergambar dalam novel Galuh Hati dan seperti apa kritik sosial yang terkandung di dalamnya. Kajian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik kajian pustaka. Berdasarkan kajian dapat diketahui bahwa lokalitas yang terdapat dalam novel meliputi judul novel, nama tokoh, dan penggunaan kosakata daerah, baik dalam narasi maupun dialog. Selain itu, meliputi juga latar tempat dan sosiobudaya.*

**Kata-kata kunci:** *unsur lokalitas, novel Galuh Hati, Sosiologi sastra*

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan dunia rekaan yang dibangun oleh seorang pengarang dengan mendayagunakan segenap potensi bahasa yang ada. Melalui

bahasa, seorang pengarang mengkreasi sebuah dunia dengan kehidupan manusia-manusia di dalamnya yang seringkali merupakan refleksi atas kehidupan nyata. Sifat imajinatif yang dilekatkan pada karya sastra bukan berarti melepaskan karya

itu dari kerangka sosial yang menopang kelahirannya karena jika karya sastra sepenuhnya hasil cipta karsa pengarang yang terlepas dari realitas sosial tentu tidak dapat dipahami oleh pembacanya (Sungkowati, 2014).

Pengarang sebagai bagian dari anggota masyarakat tentu terikat dengan budaya yang ada di tengah-tengah kehidupannya. Melalui pengarang bisa diketahui asal-usul, pendidikan, ideologi, agama, dan kehidupan masyarakatnya dengan membaca karya sastra yang diciptakannya (Mustepfial, 2013). Dengan demikian, pengarang yang mengangkat suatu masyarakat tertentu dengan segala pernik-pernik sosial budaya yang dimilikinya secara tidak langsung telah menengahkan atau menampilkan warna lokal atau lokalitas dalam karya sastra yang telah diciptakannya.

Pada dasarnya, pengarang Indonesia yang mengangkat warna lokal dalam karya sastra, khususnya novel masih sangat sedikit. Misalnya, pengarang yang ada di Kalimantan Selatan, masih jarang menampilkan warna lokal daerahnya dalam novel yang diciptakannya. Oleh sebab itu, tidak heran bila sastrawan Melani Budianta sempat mengeluh dengan mengatakan bahwa Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki keanekaragaman budaya, akan tetapi betapa sedikitnya para penulis yang mencoba mengangkat kekayaan tersebut dalam sebuah karya sastra.

Salah satu karya sastra di Kalimantan Selatan yang mengangkat warna lokal atau lokalitas masyarakat Banjar adalah novel berjudul *Galuh Hati* karya Randu Alamsyah. Lokalitas yang tergambar dalam novel tersebut terasa sangat kental karena yang menjadi latar sosial budaya adalah masyarakat Banjar yang memiliki profesi sebagai pendulang intan di daerah Cempaka, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan.

Novel *Galuh Hati* dalam alur dan isi ceritanya banyak memuat warna lokal

sekaligus kritik sosial terhadap kehidupan para pendulang intan. Dengan demikian, terdapat kekhasan yang sangat kental dalam dinamika masyarakat seperti itu. Di sisi yang lain, pola hidup masyarakat yang mengabdikan dirinya dengan mendulang intan terkadang terjebak dalam ketidakpastian dan kemiskinan. Hal itu sangat ironis dibandingkan dengan harga intan yang sangat mahal. Dapat dipahami karena kemungkinan mendapatkan intan tidak terjadi setiap waktu. Belum lagi bahaya yang mengintai para pendulang akibat longsoran lubang galian intan yang dapat terjadi sewaktu-waktu, terutama pada saat musim penghujan. Tidak jarang nyawa pendulang intan melayang begitu saja akibat longsoran lobang galian yang terjadi. Hal itu mengakibatkan keluarga yang ditinggalkan semakin merasakan beban hidup yang tidak berkesudahan.

Penelitian tentang lokalitas dalam karya sastra telah dilakukan dengan beragam fokus permasalahan. Salah satunya dilakukan oleh Uniawati (2016) yang mengkhususkan pembahasan pada lokalitas kehidupan *parakang* dalam budaya Bugis yang terepresentasi dalam cerpen "Pembunuh Parakang". Lokalitas yang terdapat dalam novel *Galuh Hati* sedikit banyak mewakili kehidupan masyarakat Banjar pada umumnya dan para pendulang intan di Cempaka pada khususnya. Dengan mengeksplorasi masalah penelitian ini, yaitu bagaimanakah lokalitas yang tergambar dalam novel *Galuh Hati* dan seperti apa kritik sosial yang terkandung di dalamnya, diharapkan dapat terungkap unsur-unsur lokalitas yang terdapat dalam cerita serta kritik sosial yang terkandung di dalamnya.

## LANDASAN TEORI

Secara umum, lokalitas berarti sebuah konsep umum, yang terkait dengan sekat geografis. Akan tetapi, Mahayana mengemukakan lokalitas dalam konsep

budaya yang menurutnya bersifat lebih fleksibel, dinamis, lentur, tidak kaku, dan mengacu pada kultur yang berlangsung di sebuah daerah (Johherf, 2007). Lokalitas dalam sastra bukanlah sekadar ruang (*space*), *locus*, tempat (*place*) atau wilayah geografis yang dibatasi atau berbatasan dengan wilayah lain yang secara fisikal dapat diukur, tetapi mesti dimaknai dalam ranah budaya. Secara struktural, lokalitas dalam sastra kerap dimaknai sebagai wilayah, tempat, kondisi, atau situasi dalam teks yang menggambarkan para pelaku memainkan perannya. Lokalitas seperti mengalami pereduksian menjadi sekadar latar (*setting*) dalam teks yang mewartakan tempat, situasi, suasana, atau gambaran tentang masyarakat budaya. Hastuti (2012), misalnya, mengungkapkan pengarang cerpen memanfaatkan kosakata, praktik budaya, serta mitos lokal di dalam ceritanya demi eksplorasi lokalitas etnik.

Selain lokalitas, terdapat terminologi lain yang masih terkait dengan kelokalan dalam sastra, yaitu warna lokal. Dalam kamus yang ditulis oleh Collins Cobuild, *Advanced Learner's English Dictionary* (2003), lokalitas (*locality*) didefinisikan sebagai *small area of a country or a city* ('bagian wilayah dari negara atau kota'), sementara frase warna Lokal (*local colour*) digunakan untuk mendeskripsikan *customs, traditions, dress, and other things which give a place or period of history its own particular character* ('berbagai kebiasaan, tradisi, pakaian, dan berbagai khasanah budaya lainnya yang memberi ciri khas suatu daerah atau periode tertentu').

Warna lokal sering lebih dipahami sebagai sesuatu yang statis dan berdimensi keruangan (Uniawati, 2016). Dalam operasionalisasinya warna lokal diperlakukan sebagai bagian dari struktur karya sastra, khususnya sebagai salah satu aspek dari *setting*, atmosfer, dan penggunaan bahasa. Sebagai bagian dari latar fisik dan ruang, warna lokal dikaitkan

dengan letak geografis, misalnya Sumatra Barat, Riau, dan Jawa. Lebih spesifik dengan Surakarta, Yogyakarta, atau bahkan fiktif semacam Dukuh Paruk dan Wanagalih ([pusatbahasa.diknas.go.id](http://pusatbahasa.diknas.go.id), 2014). Akan tetapi, Mahayana (dalam Johherf, 2007) mengatakan bahwa sesungguhnya lokalitas tak selalu berkuat pada latar atau setting, tetapi justru semacam sistem kultur atau bahkan potret sosial dari sebuah wilayah yang "mendekam di luar teks". Oleh karena itu, keberhasilan seorang penulis dalam membuat warna lokal atau mengangkat lokalitas, salah satunya bisa diukur dari—meminjam istilah Maman—adanya "cantelan" imajinasi dari pembaca saat mencerap diksi yang terpapar dalam sebuah karya sastra. Senada dengan hal itu, lokalitas menurut Melani Budianta adalah "membumikan" sebuah karya sastra. Membuat seorang pembaca benar-benar merasakan, tak sekadar fisik dari latar, tetapi juga semacam sistem kultur dan potret sosial, baik dari teks yang tersurat maupun yang tersirat.

Lokalitas dalam sastra tidak dapat dipatok sebatas makna tekstual. Teks sekadar bertugas memberi isyarat pada pembaca akan adanya simpul-simpul makna yang tersembunyi di luar teks. Oleh sebab itu, simpul-simpul makna tersebut harus dilacak dan pelacakan itu pada akhirnya bermuara pada latar belakang sosio-kultural yang melingkari diri pengarang. Lokalitas menjadi ruang sosiokultural yang harus diterjemahkan berdasarkan pemahaman kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya.

Selanjutnya, untuk membahas aspek kritik sosial yang terdapat dalam novel digunakan teori sosiologi sastra. Berdasarkan asumsi bahwa sastra sulit dilepaskan dari adanya kondisi sosiobudaya yang melatarbelakanginya, penelitian terhadap novel *Galuh Hati* dapat didekati dengan pendekatan sosiologis atau disebut juga pendekatan sosiokultural.

Menurut Grebstein (dalam Damono, 1978), karya sastra tidak dapat dipahami secara lengkap bila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan yang telah menghasilkannya. Damono (1978) juga menyatakan dalam konteks sosiologi sastra, karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Lebih jauh, Ratna (2014) menyatakan bahwa studi sosiologis didasarkan atas pengertian bahwa setiap fakta kultural lahir dan berkembang dalam kondisi sosiohistoris tertentu. Sistem produksi karya sastra dihasilkan melalui antarhubungan bermakna, dalam hal ini subjek kreator dengan masyarakat.

Rene Wellek dan Austin Warren (2014) membuat klasifikasi terhadap studi sosiologi sastra ke dalam tiga dimensi, yaitu 1) sosiologi pengarang yang mempermasalahkan profesi pengarang dan ideologi yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra; 2) sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri; dan 3) sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan dampak sosial karya sastra. Dari ketiga teori sastra yang dijabarkan di atas, teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori yang kedua, yaitu sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati serta tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris (Moleong, 2010; Semi, 2012).

Dengan memanfaatkan pendekatan sosiologi sastra, analisis data diarahkan

untuk mengetahui dan memahami kandungan sosiobudaya yang menjadi unsur lokalitas dalam cerita. Teknik studi pustaka Teknik studi pustaka dilakukan untuk mencari informasi dari buku-buku yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan. Sumber data penelitian adalah novel *Galuh Hati* terbitan tahun 2014, sedangkan data penelitian adalah bagian teks novel. Data dapat berupa kata, kalimat atau paragraf yang mengandung unsur lokalitas dalam cerita.

## **PEMBAHASAN**

### **Sinopsis Cerita**

Novel *Galuh Hati* berkisah tentang petualangan Abul, seorang anak yang hidup di pendulangan intan di daerah Cempaka, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Abul adalah anak seorang pendulang intan yang telah mengalami kecelakaan sehingga tidak bisa lagi mendulang. Untuk membantu ekonomi keluarga, Abul akhirnya menjaga warung yang terletak di sekitar pendulangan.

Pada suatu malam, Abul didatangi oleh Kai Amak, seorang pendulang yang paling kaya di daerahnya. Kai Amak menceritakan masa lalunya yang kelam kepada Abul. Kai Amak dan sahabatnya yang bernama Antas mencintai seorang wanita yang sama, yaitu Sarah. Kai Amak kemudian membunuh Antas disebabkan Sarah lebih memilih Antas menjadi pendamping hidupnya daripada dirinya. Sebelum kematiannya, dikabarkan Antas menemukan intan yang sangat besar, dinamakan *Galuh Hati*, yang sedianya akan diberikan kepada Sarah sebagai kado pernikahan mereka. Akan tetapi, keberadaan intan *Galuh Hati* kemudian menjadi misteri dan menjadi legenda dikarenakan tidak ada satu orang pun yang kemudian dapat melihat ataupun mengetahui keberadaannya.

Setelah kematian Antas, Sarah kemudian menikah dengan Kai Amak. Akan tetapi, usia pernikahan mereka tidak berlangsung lama karena Sarah kemudian mengetahui kebusukan Kai Amak. Sarah pergi meninggalkan Kai Amak dengan membawa putra mereka. Takdir kemudian membawa Sarah untuk menetap di negeri Belanda.

Abul dan kawannya yang bernama Gil mencoba untuk menyelidiki kejahatan Kai Amak terhadap Antas serta warga desa Cempaka pada umumnya. Kejahatan Kai Amak kemudian terbongkar dan Kai Amak akhirnya bunuh diri. Sementara itu, Antas ternyata tidak tewas seperti kebanyakan disangka orang. Dia masih hidup dan menjalani hari-harinya dengan damai.

Abul dan Gil yang mencoba menelusuri keberadaan intan *Galuh Hati* mendapat undangan dari Sarah untuk pergi ke negeri Belanda. Abul menolak undangan itu dan meminta biaya keberangkatan ke Belanda diganti dengan uang untuk biaya sekolah seorang temannya di Desa Cempaka. Sementara itu, keberadaan intan *Galuh Hati* tetap menjadi misteri dan menjadi legenda sepanjang masa.

### **Unsur-unsur Lokalitas dalam Novel *Galuh Hati***

Novel ini banyak mendapat tanggapan dari sastrawan, budayawan, dan akademisi di Kalimantan Selatan. Salah satunya oleh S. Hermawan, dosen FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin yang menyatakan bahwa novel *Galuh Hati* merupakan novel luar biasa sehingga tidak hanya berbicara tentang persoalan intan, tetapi juga tentang kemanusiaan, khususnya kemanusiaan dalam kebudayaan Banjar (Benyamine, 2014).

Novel tersebut identik dengan kelokalan, dalam hal ini menyangkut kebanjarian, karena pendulangan intan Cempaka merupakan sesuatu yang khas Banjar. Novel ini ingin mengonstruksi

kebudayaan Banjar. Randu sebagai penulis melakukan proses ketidaksadaran dalam membuat karya sastra sebagaimana lazimnya sebuah karya sastra dengan meminjam bahasa orang lain untuk menciptakan wacana tentang orang Banjar. Ada oposisi biner yang diciptakan Randu, seperti penokohan orang Jakarta yang pintar, kaya, dan maju, sedangkan orang Banjar (Cempaka) yang bodoh, miskin, dan terbelakang. Di sini terlihat adanya representasi orang Banjar yang tentu saja tidak singularis tetapi pluralis dalam konstruksi identitas, seperti apa yang dilakukan Sarah dengan Madam. Lebih lanjut, Sainul Hermawan menyatakan bahwa melalui novel tersebut, Randu ingin menciptakan monumen keberaksaraan yang tentu saja berbeda dengan yang dilakukan pemerintah daerah membangun tugu sebagai monumen kelisanan (Benyamine, 2014).

Dengan demikian, pembahasan terhadap aspek lokalitas dalam novel *Galuh Hati* tidak dapat dilepaskan dari tiga hal, yaitu pemakaian bahasa daerah, khususnya kosakata bahasa Banjar; latar tempat dimana sebagian besar alur cerita terjadi; dan aspek sosiobudaya yang melingkupi cerita.

### **Unsur-unsur Lokalitas dalam Pemakaian Kosakata Bahasa Banjar**

Aspek lokalitas dapat diketahui dari penggunaan sisipan kosakata bahasa daerah yang dipakai oleh pengarang di dalam karya sastra yang dihasilkannya. Hal itu disebabkan pengarang tentu tidak bisa terlepas dari ruang sosiokultural yang melatarbelakanginya. Pemakaian kosakata bahasa daerah itu disebabkan seorang pengarang merasa lebih mantap, lebih merasa terwakili konsep atau ide yang diusungnya dibandingkan menggunakan kosakata bahasa Indonesia. Pemakaian kosakata bahasa Banjar dalam novel *Galuh Hati* tersebut dapat dilihat pada judul novel, isi cerita, dan nama tokoh.

## Pemakaian Kosakata Bahasa Daerah pada Judul Novel

Penggunaan kosakata daerah untuk judul novel ini tentu bukan tanpa tujuan. Ada maksud-maksud tertentu dari pengarang dalam penggunaannya. Pengarang sebagai bagian dari anggota masyarakat tentu tidak bisa terlepas dari budaya yang melingkupinya. Pengarang terikat dengan konvensi-konvensi budaya dalam masyarakat tempat pengarang tersebut berada.

Pemakaian kosakata *Galuh Hati* untuk judul novel mengacu pada pemahaman budaya bahwa di daerah cempaka pada saat menambang intan, pantang untuk menyebut nama intan kecuali dengan sebutan *galuh*. Hal itu sudah menjadi mitos dalam masyarakat setempat bahwa bila menyebut intan dengan nama *galuh* kemungkinan mendapatkannya akan menjadi lebih mudah. Oleh sebab itu, sudah ada etika tertentu pada kalangan penambang untuk menyebut intan dengan sebutan *galuh*. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Tapi hal itu mungkin tidak berlaku di senja kuning kali ini karena bukan kabar kematian yang kudengar, melainkan sebuah kabar yang ganjil.

“Kai Amak akan menambang *galuh* lagi,” setengah berbisik Anang berkata kepadaku. (Alamsyah, 2014, hlm. 2)

Kata *galuh* dalam Kamus Banjar-Indonesia bermakna “panggilan terhadap wanita muda atau gadis Banjar”. Dengan demikian, makna judul *Galuh Hati* dalam novel dapat mengacu kepada intan terbesar dalam cerita yang keberadaannya sudah tidak diketahui lagi atau dapat juga mengacu kepada pujaan hati Antas dan Kai Amak, yaitu Sarah. Pemakaian kosakata bahasa Banjar dalam penamaan judul novel sudah menimbulkan asosiasi makna yang luas disengaja oleh pengarangnya.

## Pemakaian Kosakata Bahasa Daerah dalam Cerita

Pemakaian kosakata daerah Banjar yang terdapat dalam narasi maupun dialog cukup banyak ditemui. Pemakaian kosakata bahasa Banjar tersebut terdiri atas kata sapaan, kosakata kuliner, nama diri, alat mendulang, dan nama tempat.

### *Kosakata Sapaan dalam Bahasa Banjar*

Pemakaian kosakata sapaan bahasa Banjar dalam novel *Galuh Hati* di antaranya adalah:

- *kai*: ‘kakek’
- *ikam*: ‘kamu’, kata sapaan untuk yang seumur atau yang lebih muda
- *pian*: ‘anda’, kata sapaan untuk orang yang lebih tua atau dihormati
- *acil*: ‘bibi’

Pemakaian kosakata sapaan bahasa Banjar dalam cerita dapat diketahui dalam kutipan berikut.

“*Kai* Antas pasti hebat. Kata Paman dia bisa mendapatkan intan dengan linggangan terbalik. Bagaimana bisa?”

“Jangan mulai lagi, itu cuma cerita. Sekarang *Ikam* jaga warung dulu, ibu mau menguleni adonan di rumah.” (Alamsyah, 2014, hlm. 33)

Pemakaian kosakata sapaan dalam bahasa Banjar yang terdapat dalam novel juga terlihat saat Abul bertanya kepada orang yang lebih tua, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

“Saya ingin menanyakan sesuatu.” Wajah pria itu sedikit meredup, tapi dia tetap tersenyum.

“Apakah,” akumerasa ini konyol, aku bahkan merasakan perubahan wajahku saat terus berkata, “*Pian*... pernah mendengar sebuah intan bernama *Galuh Hati*?” Dia melemparkan pandangannya ke kanan, ke kiri, ke bawah seakan-akan jawabannya ada di dekat kami berdiri. (Alamsyah, 2014, hlm. 155)

### **Kosakata Bahasa Daerah dalam Bidang Kuliner**

Pemakaian kosakata bahasa Banjar bidang kuliner dalam novel *Galuh Hati*, antara lain:

- *hinti*: 'isi dalam kue', biasanya terbuat dalam adonan pisang;
- *wadai*: 'kue'; dan
- *mandai*: 'panganan dari kulit cempedak atau nangka'.

Pemakaian kosakata bahasa Banjar bidang kuliner tersebut dalam cerita dapat diketahui melalui kutipan berikut.

Sejak peristiwa yang menimpa Ayah di pendulangan lima tahun silam, Ibu menjadi orang paling sibuk di keluarga kami. Setiap pagi ia menguleni adonan, menyalakan api, mengoleskan *hinti* ke permukaan *wadai*, menanak nasi, menyeduh air panas, dan menyiapkan semua keperluan dagangnya di tanah pendulangan. (Alamsyah, 2014, hlm. 26)

Pemakaian kosakata kuliner khas Banjar yang lain adalah *mandai*. *Mandai* sangat disukai oleh masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Begitu juga dengan Abul yang terdapat dalam cerita. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Ibu mengangkat plastik di pangkuannya dan memberi tanda ke depan. Rumah kami seperti sesuatu yang lampau setelah aku meninggalkannya selama lima hari. Ibu mengatakan akan memasak *mandai* untukku. Dia menunggu memeluk tasnya sampai paman Rambo membukakan pintu untuk kami. (Alamsyah, 2014, hlm. 222)

### **Kosakata yang Mencerminkan Nama Diri**

Penamaan tokoh cerita dalam juga sangat bernuansa lokal. Dalam arti, sangat mewakili nama-nama khas yang dipakai masyarakat Banjar pada umumnya. Nama-

nama tersebut adalah:

- |             |             |
|-------------|-------------|
| - Abul,     | - Tuhalus,  |
| - Anang,    | - Ulai,     |
| - Kai Amak, | - Acah,     |
| - Antas,    | - Odew,     |
| - Isam,     | - Ijam, dan |
| - Maptuh,   | - Acid.     |

Pemakaian nama-nama diri tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Aku menjalani hari pertamaku sebagai penjaga warung minum dengan perasaan buruk. Aku mengenal *Ijam*, *Odew*, *Saad*, *Anang*, *Acid*, *Rijal*, *Maptuh*, *Tukacil*, *Tuhalus*, *Ulai*, *Acah*, *Isam*, dan banyak orang di pendulangan dalam bau tengik yang sama. (Alamsyah, 2014, hlm. 10)

### **Kosakata yang Mencerminkan Alat Mendulang**

Masyarakat Banjar khususnya yang berprofesi sebagai pendulang intan di Cempaka memiliki sebutan khusus pada alat yang digunakan untuk mencari intan. Alat tersebut seperti ayakan yang diberi nama *linggangan*. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Dia meloloskan sebuah benda besar yang dibungkusnya dalam plastik. Seperti yang kupikirkan, benda itu memang *linggangan*. Namun, melihat melihat *linggangan* dipegang oleh seorang laki-laki tua di malam hari tak urung membuatku gelisah. Apa yang kan dilakukannya? (Alamsyah, 2014, hlm. 39-40)

### **Kosakata yang Menunjukkan Nama Tempat**

Nama-nama tempat seperti Pumpung, Bangkal, Ujung Murung, dan Danau Purun adalah nama-nama khas dari desa-desa yang ada di Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Dari Pumpung hingga Bangkal bahkan Ujung Murung sampai Danau Purun, Trisakti hanya memberi kenangan, bukan kebanggaan. Selama beratus-ratus tahun intan terbaik yang di sulang di Cempaka di koleksi oleh para tuan tanah dan orang kaya di seluruh dunia. (Alamsyah, 2014, hlm. 22)

## Latar Tempat

Latar tempat yang terdapat dalam cerita juga merepresentasikan kelokalan dalam cerita. Latar tempat yang terdapat dalam cerita dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

### *Pendulangan Intan di Desa Cempaka*

Novel *Galuh Hati* ini berlatarkan di Desa Cempaka, Kabupaten Banjar. Pendulangan intan yang sudah berumur ratusan tahun di Desa Cempaka telah menghasilkan banyak intan. Beberapa di antaranya sangat terkenal karena ukurannya yang besar. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Lalu dengan bersemangat ibu Saidah menyebutkan sejumlah intan yang pernah menggemparkan pendulangan Cempaka. Pada Oktober 1990 seorang pendulang menemukan intan 98 karat di Sungai Pumpung. Intan tersebut kemudian diberi nama *Galuh Pumpung* oleh warga setempat. Sebelumnya, pada tahun 1850 sebuah batu mulia sebesar 106 karat juga ditemukan oleh sekelompok pendulang cempaka. Namun, hingga saat ini tidak ada yang mengetahui siapa pembeli dan pemilik kedua intan tersebut.

Aku menunggu Ibu Saidah bercerita tentang intan Trisakti. Meski sudah akrab dengan cerita itu, aku selalu ingin mendengarnya.

“Entah sedih atau senang, tetapi Trisakti tetaplah sebuah legenda.” Kata Ibu Saidah. Saat aku berusia delapan

tahun, Ayah telah bercerita kepadaku. Kata ayah, pernah ada sebuah intan sebesar telur puyuh yang ditemukan di Cempaka.

“Hampir 200 karat, Nak, Kau tidak akan percaya jika melihatnya.” Kata Ayah pada suatu malam. (Alamsyah, 2014, hlm. 16-17)

Kisah cinta yang pertama kali terjadi antara Antas dan Sarah juga terjadi di pendulangan intan Cempaka, tepatnya di tepian danau bekas galian penambangan intan. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Kau tahu bunga-bunga beraneka warna yang kuceritakan padamu yang tumbuh gembur di tanah tepian danau itu? Di sanalah Antas pertama kali melihatnya. Aku ingat sore gelap itu, seperti kuntum terindah dari padang bunga yang mewarnai tempat itu, perawan itu dengan rambut indahnnya memancarkan cahaya matahari lemah dan keremajaan. Dia muda dan menawan” (Alamsyah, 2014, hlm. 50).

Antas disebutkan sebagai seorang pendulang yang mempunyai banyak kelebihan. Antas seakan-akan tahu tempat intan itu berada. Dengan intuisi dan instingnya, Antas berhasil menemukan intan yang bahkan lebih besar dari intan Trisakti yang kemudian diberi nama intan *Galuh Hati*. Cara mendulang Antas berbeda dengan cara mendulang para pendulang pada umumnya. Antas mendulang dengan menggunakan *linggang* secara terbalik. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Kai Antas pasti hebat. Kata paman dia bisa mendapatkan intan dengan linggangan terbalik. Bagaimana bisa?”

“Jangan mulai lagi, itu cuma cerita. Sekarang Ikam jaga warung dulu, ibu mau *ngulenin* adonan di rumah.” (Alamsyah, 2014, hlm. 33).



*Linggangan* adalah alat pengayak pasir untuk menemukan intan. Jadi, menggunakan *linggangan* secara terbalik bagi orang-orang yang tahu tentang dunia penambangan intan merupakan sesuatu yang luar biasa.

Percintaan yang terjadi antara Antas dengan Sarah juga menampilkan latar tempat pasar malam bagi warga desa di Kecamatan Cempaka. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Waktu berputar dan seketika itu aku seolah-olah bisa mendengar teriakan para pedagang kain di pasar malam, dentingan barang pecah belah, dan sorak sorai dari komidi putar.

Aku berdiri di sana. Dengan perasaan tak menentu, aku melihat mereka berdua dari balik sinar yang berdenyar. Antas dan Sarah tertawa bahagia.” (Alamsyah, 2014, hlm. 56-57)

### ***Kota Martapura***

Intan-intan hasil dari penambangan di Cempaka biasanya akan dijual di Martapura. Kota Martapura adalah ibukota Kabupaten Banjar. Martapura adalah pusat jual beli batu-batu mulia di Kalimantan Selatan. Martapura dan Desa Cempaka masih berada dalam kabupaten pemerintahan yang sama, yaitu Kabupaten Banjar. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Di Martapura kami tidak banyak melewatkan waktu dalam kegiatan tawar-menawar seperti transaksi yang selalu terjadi antara para pembeli dan penjual intan. Antas, seperti biasanya tidak menyukai hal itu. Dia akan selalu menyetujui harga taksiran awal yang disampaikan penjual kepadanya. (Alamsyah, 2014, hlm. 48)

Selain itu, kota Martapura juga menjadi tempat penggosokan atau pengasahan Intan. Intan-intan yang

berasal dari penambangan intan Cempaka dibawa ke Martapura untuk dibentuk menjadi berlian. Tradisi penggosokan atau pengasahan intan di Martapura sudah berlangsung lama dan kualitas hasil penggosokkan intan di Martapura boleh dikatakan memiliki kualitas yang bagus.

### ***Kota Banjarbaru***

Kota Banjarbaru terletak persis bersebelahan dengan Kabupaten Banjar, tempat pendulangan intan Cempaka berada. Kota Banjarbaru adalah kota yang digadang-gadang sebagai kota pendidikan, kota pusat pemerintahan, kota industri, dan kota permukiman.

Sebagai pusat pendidikan, Kota Banjarbaru menjadi tujuan para pelajar untuk bersekolah. Demikian juga dengan Abul yang bercita-cita menempuh sekolah tingkat pertama di Banjarbaru. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Sebagai gantinya aku harus belajar siang dan malam agar lulus dengan nilai terbaik. Ayah tahu apa yang biasanya berlaku di sekolah kami. Setiap tahun, anak-anak dengan nilai terbaik akan diberi beasiswa dan disekolahkan di SMP negeri di Banjarbaru. (Alamsyah, 2014, hlm. 106).

Selain itu, intel polisi yang akhirnya berhasil menangkap komplotan Kai Amak, yaitu komplotan sindikat penyelundupan intan juga berasal dari polresta Kota Banjarbaru. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Saya Kapten Polisi Nizam Rustaman dari polresta Banjarbaru. Harap tenang. Harap tenang. Kami di sini hanya ingin menjalankan tugas membongkar sindikat penyelundupan intan Cempaka oleh tersangka pemilik rumah ini. Ya. Tenang.” (Alamsyah, 2014, hlm. 219)

## Latar Sosiobudaya

Novel *Galuh Hati* pada dasarnya menceritakan tentang cinta segitiga antara Antas, Sarah, dan Kai Amak yang dibalut realitas sosial masyarakat Banjar pada umumnya dan masyarakat pendulang intan di Cempaka pada khususnya. Potret kehidupan masyarakat di desa Cempaka yang berprofesi sebagai pendulang terasa sangat ironis dengan tingginya nilai jual intan itu sendiri.

Masyarakat Banjar yang bekerja sebagai pendulang memiliki taraf hidup yang rendah. Abul, sebagai tokoh utama cerita, merupakan seorang anak SD yang harus membanting tulang membantu orang tuanya mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Hal itu disebabkan oleh kecelakaan yang dialami ayahnya sehingga membuat ayahnya cacat seumur hidup sehingga tidak bisa lagi bekerja.

“Kata para pendulang, Ayah tertimbun batu saat sedang menambang *galuh*. Sebuah batu besar menggelinding mengenai dirinya ketika tebing di pendulangan runtuh. Ayah berusaha melindungi kepalanya dari tumbukan batu tersebut dengan kedua tangannya. Dia menahannya sekian lama sebelum akhirnya puluhan orang mengangkat batu itu.

“Saat batu itu berhasil disingkirkan, orang-orang mengatakan padaku mereka bisa melihat putih tulang Ayah dari persendian hingga ujung jari. Setelah sadar dari koma panjangnya di rumah sakit Banjarbaru, Ayah telah kehilangan kedua tangannya.” (Alamsyah, 2014, hlm. 7-8)

Akibat kecelakaan tersebut, cengkeraman kemiskinan pada keluarga pendulang semakin terasa. Oleh sebab itu, tidak heran bila Abul membantu keluarganya untuk mencari nafkah dengan cara ikut menjaga warung yang terletak di

pendulangan. Pekerjaan menjaga warung, khususnya bagi seorang laki-laki bagi para pendulang di Cempaka merupakan sebuah pekerjaan yang dianggap tidak terhormat.

Lalu, suatu hari Ibu mengatakan usul yang membuat duniaku berputar cepat. Aku diminta Ibu untuk berjualan di tanah pendulangan. Secara ekonomi, hal itu memang menguntungkan, tapi di sisi lain ini membuatku seperti seorang tentara yang terjun payung sendirian ke daerah musuh. Para pendulang sialan itu akan menelanku mentah-mentah. Tidak ada seorang laki-laki, setidaknya di kampungku, yang mau menyeduhkan teh dan mencuci piring di warung. Lelaki di sini memiliki tangan berbentuk kerucut besar yang menyimpan daki disemua lubang pori-pori. (Alamsyah, 2014, hlm. 10)

Intan adalah batu mulia yang memiliki harga yang mahal. Akan tetapi, mahalnya harga intan tidak berbanding lurus dengan tingkat kesejahteraan para pendulang itu sendiri. Banyak para pendulang yang memiliki tingkat ekonomi relatif rendah. Bahkan, sekadar untuk makan saja mereka harus mempertaruhkan nyawa. Hal itu disebabkan masa yang paling berbahaya untuk menambang adalah pada musim penghujan. Hujan menyebabkan lubang-lubang penambangan rawan longsor. Banyak penambang di Cempaka harus kehilangan nyawanya disebabkan tertimbun longsoran tanah. Salah satunya adalah tragedi yang menimpa seorang penambang yang bernama Utuh.

Saat berlari bersama mereka di atas lumpur, aku sudah tahu apa yang akan kusaksikan sebentar lagi. Tentu saja sebagai penjaga warung di tanah pendulangan Cempaka, aku akrab dengan tragedi. Tapi, meski demikian aku berharap masih ada waktu bagi seseorang untuk bertahan di dalam reruntuhan itu. Namun, waktu terlalu

rakus di tanah ini. Seperti yang selalu terjadi, tidak ada tubuh yang cukup tangguh untuk bertahan dalam reruntuhan. Aku menyibak kerumunan dan menemukan jasad seseorang telah diletakkan dalam tandu kurung. Aku mencoba untuk tidak menangis saat melihat tubuh membujur dibalut lumpur dengan bibir yang telah memucat. Aku mengenali laki-laki itu. Dia adalah Utuh, temanku yang baru saja berhenti sekolah. (Alamsyah, 2014, hlm. 12-13)

Para penambang intan Cempaka sebenarnya sangat mengetahui potensi keberbahayaan untuk menambang di musim hujan. Musim hujan menyebabkan tanah galian mudah longsor karena tergerus air hujan. Dengan sendirinya nyawa menjadi taruhannya. Akan tetapi, lingkaran kemiskinan membuat mereka tidak mempunyai pilihan lain karena di rumah sudah menunggu anggota keluarga untuk diberi makan.

Musim penghujan di Cempaka adalah waktu bagi mereka untuk melakukan pekerjaan selain menambang. Berkebun, mengail, dan membuat kumpang parang adalah pekerjaan yang mereka tinggalkan sejak Belanda membuka penambangan di Cempaka. Tapi, selalu saja ada pengecualian. Beberapa pendulang, kebanyakan dari mereka anak-anak dan pemuda, tak lagi peduli dengan pergantian musim. Kami tidak bisa menunggu di dalam rumah sementara ada keluarga yang harus kami beri makan, ucap mereka. Kami makan di setiap musim, kata yang lain. Jika pun kami mati, itu adalah ajal dan ajal tidak pernah memandang musim, simpul yang paling bijak. (Alamsyah, 2014, hlm. 11-12)

Latar sosial pada kalangan penambang yang memiliki tingkat kesejahteraan relatif rendah menyebabkan tidak sedikit anak-anak pendulang putus sekolah. Utuh adalah salah seorang anak

yang harus rela berhenti sekolah demi membantu orang tuanya menambang dan akhirnya kehilangan nyawa akibat tertimbun longsor tanah.

Selain itu, salah seorang teman Abul yang bernama Anang, juga seorang penambang, harus rela putus sekolah akibat kemiskinan. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Usiamu dua belas, harusnya kau sudah bisa membaca,” ucap Gil.

“Dia tidak bersekolah.” Saat Anang terus-menerus mengisap rokoknya, Gil mengangkat kameranya dan berlama-lama memotretnya membuat Anang salah tingkah. Dia memalingkan wajah dan membelakangi kami. (Alamsyah, 2014, hlm. 138)

Berkat permintaan Abul kepada Sarah yang menghendaki tiket perjalanan ke Belanda diganti dengan uang tunai, Anang akhirnya dapat bersekolah.

“Jadi, nyonya Sarah, jika Anda tidak keberatan, kami bersepakat agar Anda mengganti tiket perjalanan kami yang mahal ke Belanda dengan kesanggupan untuk menyekolahkan satu orang anak pendulang dari Cempaka.” Abul mengenal seorang teman yang sepantaran dengannya, yang memiliki mimpi untuk duduk di bangku sekolah.

“Kami akan memastikan orangtuanya akan senang karena selama ini faktor ekonomilah yang membuat mereka tak kuasa untuk menyekolahkan anaknya.” (Alamsyah, 2014, hlm. 287)

Ayah Abul adalah orang tua yang memiliki pandangan sedikit berbeda dengan warga di kampungnya. Budaya keharusan menambang intan di Desa Cempaka bagi seorang laki-laki beserta anaknya tidak serta merta disetujui oleh ayah Abul. Ayah Abul adalah orang tua yang memiliki visi ke depan. Oleh sebab itu, ayah Abul tidak menyuruh Abul untuk ikut mendulang intan. Ayah Abul

tetap menginginkan Abul melanjutkan sekolahnya. Rupanya, ayah Abul adalah orang tua yang memiliki harapan dan kepercayaan bahwa jika ingin mengubah nasib harus dengan jalan bersekolah.

Tapi, meski kecintaan Ayah pada tanah pendulangan begitu besar, dia tak pernah menyuruhku mendulang intan. Seperti seorang remaja yang tidak mau cinta pertamanya direbut, Ayah mengalihkan perhatiannya ke hal-hal lain. Alih-alih menggantung seragamku, Ayah menyuruhku untuk tetap melanjutkan sekolah. Dari semua atribut yang menjadikan Ayah sebagai orang Cempaka, hanya hal ini yang membuatnya terlihat berbeda. Hampir semua orang tua di desaku menarik anaknya dari sekolah begitu mereka menginjak usia belasan tahun. Mereka akan dijadikan koloni yang saling menguatkan di pendulangan. (Alamsyah, 2014, hlm. 9)

Tingkat kesejahteraan para pendulang di Desa Cempaka salah satunya ditentukan oleh para pengepul atau pengumpul intan hasil penambangan. Pengepul itulah yang dapat mempermainkan harga sesuai keinginannya. Oleh sebab itu, tidak heran bila harga intan dapat berkurang bila berada di tangan mereka.

Permainan harga intan di Desa Cempaka terbongkar setelah pihak kepolisian berhasil menangkap Kai Amak, penambang terkaya di Desa Cempaka, yang mempermainkan harga intan sehingga menjadi murah.

Dia memasukkan tangannya ke dalam salah satu kantong dan menarik dari dasar dangkalnya. Seperti dibungkam orang-orang terdiam.

“Kalian lihat? Ini intan-intan yang kalian dapatkan dengan mempertaruhkan hidup kalian? Kai Amak membeli dari kalian murah, kan? Berapa? Berapa satu karat? Seratus

ribu. Dia bisa menjual ini di sindikat gelap luar negeri beratus kali lipat.” (Alamsyah, 2014, hlm. 220)

Tertangkapnya Kai Amak adalah berkat penyelidikan yang dilakukan oleh Abul dengan dibantu oleh Gil, teman kelasnya yang berasal dari Jakarta. Gil adalah seorang anak yang sangat pintar dan menguasai teknologi. Oleh sebab itu, keberadaan Gil di desa Cempaka menjadi sebuah hal yang tampak aneh dan sangat berbeda dengan anak-anak Cempaka pada umumnya. Gil adalah anak produk zamannya. Sementara itu, anak-anak Cempaka terlihat seperti anak yang tertinggal dari zamannya. Salah satu contohnya, Gil sangat menguasai internet yang dalam pengetahuan Abul masih berupa sesuatu yang asing baginya. Abul merupakan potret anak-anak Cempaka yang tertinggal dari budaya modern, tidak mengenal internet sebagai salah satu ikon kemodernan. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Apakah kau bisa membantuku? Yang paling penting kita harus mencari seseorang bernama Antas dalam komputermu. Lalu...”

“Internet.”

“Apa Kau bilang?”

“Internet, maksudmu kita akan mencarinya di internet.”

“Itu namanya?” Aku tersipu.

“Ya. Apakah kita bisa mulai sekarang?”

“Sebenarnya aku harus terhubung ke sana, ke internet. Di sini tidak ada sinyal.” Aku terdiam. Semua ini terdengar asing bagiku.

“Apakah itu seperti untuk telepon?”

“Ya, sinyal untuk telepon genggam. Kurasa kau belum tahu, tapi nanti aku akan menjalankannya dari rumahku.” (Alamsyah, 2014, hlm. 121-122)

Potret sosial anak-anak para penambang itu menyiratkan bahwa mereka

seakan-akan masih belum tersentuh oleh kebijakan negara yang mempunyai program mencerdaskan bangsa. Mereka masih berkuat dalam lingkaran sosial yang hanya sekadar untuk mempertahankan hidup. Hal itu berbanding terbalik dengan tingginya nilai jual intan yang mereka hasilkan. Potret sosial masyarakat Cempaka itu masih terus berlangsung hingga saat ini.

Budaya ketidakberaksaraan di kalangan anak-anak pendulang intan menjadikan mereka terus terkungkung dalam lingkaran hidup dengan taraf ekonomi lemah. Oleh sebab itu, Abul sebagai tokoh utama memiliki nasib yang agak berbeda dengan kebanyakan anak-anak pendulang lainnya. Abul akhirnya menjadi seorang guru yang mempunyai visi mencerdaskan anak-anak yang berada di kampungnya.

“Saya tak akan berhasil, Pak. Soal-soal ini terlalu sulit.” Aku berkernyit. Kutanyakan padanya apakah dia salah satu dari anak pendulang di Cempaka, meski sebenarnya aku telah mengetahui dari warna kulitnya yang terbakar. Dia tersipu dan mengangguk” (Alamsyah, 2014, hlm. v).

Abul menjadi guru yang mencoba untuk memotivasi anak-anak di Cempaka agar bersemangat menempuh pendidikan. Abul menyadari bahwa pendidikanlah yang mampu mengubah lingkaran nasib anak-anak di Cempaka.

Di sisi yang lain, masyarakat Banjar pada umumnya dan keluarga penambang intan Cempaka pada khususnya boleh dikatakan tetap berpegang teguh pada ajaran Islam. Bagaimanapun lingkaran kemiskinan menghimpit keluarga penambang, mereka tetap peduli terhadap ajaran agama. Oleh sebab itu tidak aneh, bila budaya mengaji tetap terjaga di kalangan anak-anak penambang. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Itu adalah foto *khataman Alquran*, tradisi yang selalu dilakukan di Banjar. Ada banyak anak mengenakan sarung dengan gulungan besar di dalam kemeja blacu berbaris rapi di depan sebuah masjid yang plangnya tidak terbaca lagi, kupikir itu langgar kecil di daerah Bangkal.” (Alamsyah, 2014, hlm. 114)

“Sarah menyuruh Antas menyimpan intan itu sehingga hari itu tiba. Pernikahan mereka akan segera digelar di Bulan Haji, waktu baik yang telah ditetapkan oleh penghulu-penghulu tuha di kampung Bangkal” (Alamsyah, 2014, hlm. 59).

Islam tetap menjadi acuan dalam kehidupan bermasyarakat di desa Cempaka. Oleh sebab itu, tidak heran bila ulama atau para penghulu tuha tetap dihormati pendapatnya oleh masyarakat.

## PENUTUP

Novel *Galuh Hati* karya Randu Alamsyah adalah salah satu novel berlatar Kalimantan Selatan, khususnya penambangan intan di Cempaka, yang kaya dengan muatan lokal. Muatan lokal dalam novel tersebut terlihat dari judul novel, yaitu *Galuh Hati*. *Galuh* bagi masyarakat Banjar dapat berarti ‘gadis’ atau ‘sebutan untuk intan’. Penamaan tokoh seperti Tuhalus, Abul, Antas, dan Isam merupakan kekhasan lokalitas masyarakat Banjar, khususnya di daerah Cempaka. Pemakaian kosakata Banjar yang mencerminkan sapaan seperti kata *ikam*, *pian*, *acil*, dan *kai* juga memberikan nuansa lokalitas yang kuat dalam novel.

Latar tempat juga menjadi ciri lokalitas yang banyak menceritakan tentang kehidupan masyarakat Banjar. Latar tempat seperti pendulangan intan di Cempaka dan Kota Martapura sebagai pusat jual beli batu-batu mulia di Provinsi Kalimantan Selatan menambah kuat unsur

kelokalan dalam novel tersebut.

Latar lain yang menampilkan aspek lokalitas dalam cerita adalah latar sosiobudaya. Masyarakat Cempaka yang berprofesi sebagai penambang intan memiliki taraf hidup yang rendah. Kehidupan penambang itu tidak sebanding dengan harga intan yang mahal. Ada ironi dalam kehidupan para penambang intan di Cempaka, yakni anak-anak mereka terpaksa putus sekolah dan membantu orang tua mencari nafkah. Akan tetapi, ada juga penambang intan dalam cerita yang memiliki pemikiran bahwa hanya dengan bersekolah kebodohan dan kemiskinan pada kalangan penambang dapat diatasi.

Di sisi lain, masyarakat Banjar umumnya dan desa Cempaka khususnya tetap memperhatikan Islam sebagai penuntun hidup mereka. Hal itu terlihat dari kepedulian mereka untuk tetap memberikan pelajaran mengaji bagi anak-anak mereka walaupun di tengah kemiskinan yang mendera. Oleh sebab itu, tidak heran bila ulama tetap di hormati di tengah-tengah masyarakat Banjar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, R. (2014). *Galuh hati*. Jakarta: Moka Media
- Benyamine, H. E. (2014, 1 April). Novel *Galuh hati*: Kontruksi kemanusiaan Banjar. Diperoleh dari <https://borneojarjua2008/Weblog>.
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi sastra sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hastuti, H. B. P. (2012). Nilai lokalitas orang Bajo dalam cerpen "Lando". *Kandai*, 8(1), 91-102.

Johnherf. (2007, 1 April). Lokalitas dalam sastra Indonesia. Diperoleh dari <https://Johnherf.wordspress.com>

- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Rosda.
- Musfepial. (2013). Lokalitas dalam karya sastra pengarang Kalbar: Penguat kebhinekatunggalikaan dan pemertahanan bahasa daerah. Kumpulan Makalah. *Dialog Bahasa Daerah Se-Kalimantan*, 43-60.
- Pusat Bahasa. (2014, 1 April). *Warna lokal*. Diperoleh dari Pusatbahasa.diknas.go.id.
- Ratna, N. K. (2014). *Paradigma sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. A. (2012). *Anatomi sastra*. Padang: Angkasa.
- Sungkowati, Y. (2014). Latar Surabaya dalam karya prosa Suparto Brata. *Jurnal Loa*, 9(2): 105-115.
- Uniwati. (2016). Warna Lokal dan representasi budaya Bugis-Makassar dalam cerpen Pembunuh Parangkang: Kajian Sosiologi Sastra. *Kandai*, 12(1): 101-104.
- Wellek, R. & Waren, A. (2014). *Teori kesusastraan*. (Melani Budianta, penerjemah). Jakarta: Gramedia. (karya asli terbit pertama tahun 1977).